

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah dan pengaturan sumber daya nasional yang memberikan kesempatan bagi peningkatan demokrasi dan kinerja daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menuju masyarakat madani yang bebas korupsi, kolusi, dan nepotisme (undang-undang otonomi daerah otonom, daerah mempunyai kewenangan dan tanggung jawab menyelenggarakan kepentingan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip keterbukaan, partisipasi masyarakat, dan pertanggungjawaban kepada masyarakat.

Kunci pembangunan dalam kebijakan pembangunan nasional secara efisien dan efektif adalah perencanaan, koordinasi, dan keterpaduan antar sektor. Pembangunan sektoral tersebut di daerah disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Tujuan pembangunan dalam kebijakan pembangunan daerah adalah untuk menyerasikan pertumbuhan dan mengurangi kesenjangan dan terpadu antar sektor pembangunan daerah yang efisien dan efektif menuju tercapainya kemandirian daerah.

Secara makro pertumbuhan atau kenaikan PDRB dari tahun ke tahun

mencerminkan salah satu indikator dari keberhasilan pembangunan daerah

dimana dalam hal ini PDRB dikategorikan dalam berbagai sektor ekonomi yaitu:

1. Sektor Pertanian
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian
3. Sektor Industri Pengolahan
4. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih
5. Sektor Bangunan
6. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran
7. Sektor Angkutan dan Komunikasi
8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
9. Sektor Jasa-jasa

Pertumbuhan PDRB tidak lepas dari peran setiap sektor-sektor ekonomi tersebut di atas. Besar kecilnya kontribusi pendapatan setiap sektor ekonomi merupakan hasil perencanaan serta pembangunan sektoral yang dilaksanakan di daerah.

Ketimpangan pertumbuhan PDRB menunjukkan kepada kita bahwa corak perencanaan serta pembangunan yang dilakukan tiap daerah berbeda-beda. Seharusnya tiap daerah Tingkat II harus mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, hal ini mutlak dilakukan untuk menyongsong otonomi daerah, dimana daerah dituntut secara aktif untuk melaksanakan pembangunan berdasarkan kemampuannya sendiri tanpa tergantung dari pemerintah pusat. Jika pertumbuhan ekonomi setiap kabupaten atau di Sleman dapat di tingkatkan, hal tersebut tentunya sangat

mendukung adanya peningkatan PDRB Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Masalah utama didalam pelaksanaan pembangunan di daerah adalah kurang mampunya pemerintah daerah melaksanakan strategi perencanaan yang matang serta kurang jelinnya pemerintah daerah dalam melihat pergeseran-pergeseran yang terjadi dari tahun ke tahun dalam sektor ekonomi. Disinilah peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) cukup dominan dalam menentukan arah serta rencana pembangunan di daerah agar pembangunan di daerah berjalan sesuai dengan prioritas sektor yang diinginkan. Tujuan akhir dari pembangunan adalah naiknya pertumbuhan ekonomi melalui naiknya PDRB yang berarti pula akan menaikkan kesejahteraan atau kemakmuran.

Dari latar belakang masalah yang diuraikan, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang ANALISIS PERUBAHAN POLA DAN STRUKTUR PEREKONOMIAN KABUPATEN SLEMAN yang terjadi dari tahun 2001-2005.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Pembangunan daerah diarahkan untuk memacu pemerataan pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan pendayagunaan potensi yang dimiliki daerah secara optimal. Dari latar belakang masalah yang diuraikan dapat disimpulkan bahwa permasalahan

1. Bagaimana perubahan sektor ekonomi daerah Tingkat II Sleman yang terjadi tahun 2001-2005.
2. Bagaimana pertumbuhan sektor ekonomi daerah Tingkat II Sleman tahun 2001-2005 di bandingkan dengan daerah Tingkat I Yogyakarta berdasarkan analisis Shift-Share (S-S).
3. Sektor-sektor mana yang merupakan sektor potensial (Basis) yang merupakan sektor andalan dalam struktur perekonomian daerah Tingkat II Sleman tahun 2001-2005 berdasarkan analisis Location Quotient (LQ).

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pergeseran pangsa pasar setiap sektor ekonomi dengan menggunakan analisis Shift-Share.
2. Untuk mengetahui komponen-komponen yang berpengaruh pada perekonomian daerah Tingkat II Sleman.
3. Untuk mengetahui sektor mana yang merupakan sektor potensial (Basis) di daerah Tingkat II Sleman dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ).

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi pemerintah daerah diharapkan dapat menjadi tambahan informasi sekaligus bahan evaluasi agar lebih memantapkan peran perencanaan daerah ditahun tahun mendatang.

2. Sebagai bahan informasi bagi penelitian lain yang berminat pada masalah perencanaan daerah.
3. Bagi penulis penelitian ini merupakan hasil aplikasi serta penerapan langsung dari salah satu alat analisis yang didapat dari bangku kuliah.

### **1.5. Metode Penelitian**

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian digunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber hasil penelitian yang telah ada serta laporan-laporan dari instansi tertentu yang sesuai dengan masalah yang diteliti, selain data sekunder juga digunakan metode studi pustaka yang bertujuan mendapatkan literatur-literatur serta buku-buku bacaan yang relevan, antara lain:

- a. BPS Propinsi Yogyakarta
- b. BPS Kabupaten Sleman
- c. Sleman dalam angka
- d. Pola Dasar Pembangunan Daerah Propinsi daerah Tingkat I Yogyakarta.
- e. Pola Dasar pembangunan Daerah Kabupaten Tingkat II Sleman.

### **1.6. Hipotesis**

Sebagai jawaban atau dugaan sementara atas masalah yang diteliti maka diajukan beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Tingkat pertumbuhan sektor ekonomi kabupaten Sleman cenderung meningkat dan mempunyai potensi yang dapat diandalkan untuk memberikan kontribusi bagi daerah

2. Diduga sektor potensial atau sektor basis masih didominasi oleh sektor Pertanian, sektor Bangunan dan sektor Angkutan dan Komunikasi.
3. Diduga terjadi pergeseran atau perubahan struktur dalam sektor ekonomi kabupaten Sleman selama tahun 2001-2005.

### 1.7. Metode Analisis

Dalam penelitian ini digunakan dua metode analisis yaitu:

1. Analisis Kualitatif, yaitu suatu metode yang tidak menggunakan rumus, tetapi sifatnya berupa penjelasan dan keterangan-keterangan pelengkap.
2. Analisis Kuantitatif, yaitu suatu metode yang menggunakan rumus-rumus yang tersedia yang sesuai dengan topik permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis perencanaan pembangunan yaitu *Shift-Share* (S-S) dan *Location Quotient* (LQ). Teknik Analisis Shift-Share adalah suatu teknik analisis didalam perencanaan pembangunan yang menganalisa suatu teknik analisis didalam perencanaan pembangunan yang menganalisa bagaimana pangsa pasar masing-masing sektor dalam perekonomian daerah yang lebih rendah secara hirarkis tumbuh dari tahun ketahun terhadap perekonomian daerah yang lebih tinggi secara hirarkis.

Dengan melihat perbandingan laju pertumbuhan sektor ekonomi daerah dengan daerah yang secara hirarkis lebih tinggi akan dapat dilihat adanya pergeseran atau perubahan (*Shift*) sektor-sektor perekonomian daerah sekaligus melihat bila daerah itu memperoleh pertumbuhan dan kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian daerah yang secara hirarkis

lebih tinggi. Teknik Shift-share ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah yaitu pendapatan atau output sektor-sektor ekonomi daerah selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh pertumbuhan propinsi (N). Pengaruh pertumbuhan propinsi disebut pengaruh pangsa (*Share*), bauran industri (M), pengaruh bauran industri disebut bauran komposisi (*proporsional shift*) dan keunggulan kompetitif (C), pengaruh keunggulan kompetitif disebut *regional share*, karena itulah teknik analisis ini dinamakan teknik analisis Shift-Share. Menurut Prasetyo Soepono (1993) bentuk umum persamaan dari analisis Shift-Share dan komponen-komponen adalah sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan:

i = sektor-sektor ekonomi yang diteliti

j = variabel ekonomi yang diteliti

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah pendapatan atau nilai sektor yang dinotasikan sebagai (y)

$$D_{ij} = y \cdot i_j - y_{ij}$$

$$N_{ij} = y_{ij} \cdot r_n$$

$$M_{ij} = y_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = y_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Dimana  $r_{ij}$ ,  $r_{in}$ , dan  $r_n$  mewakili laju pertumbuhan daerah Tingkat II daerah Tingkat I yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{in} = \frac{y^* in - y_{in}}{y_{in}}$$

$$r_n = \frac{(y_n^* - y_n)}{y_n}$$

Secara keseluruhan wilayah, persamaan untuk sektor i di wilayah j adalah:

$$D_{ij} = y_{ij}.r_n + y_{ij} (r_{in} - r_n) + y_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan:

D = Variabel wilayah

N = Pertumbuhan daerah Tingkat I (propinsi)

M = Bauran industri (industri mix)

C = Keunggulan kompetitif (regional share)

$y_{ij}$  = Pendapatan sektor i di wilayah j (kabupaten)

$y_{in}$  = Pendapatan sektor i di wilayah n (propinsi)

$y_n$  = PDRB wilayah n (propinsi)

\* = Pendapatan tahun akhir

$r_{ij}$  = Laju pertumbuhan sektor i di wilayah j (kabupaten)

$r_{in}$  = Laju pertumbuhan sektor i di wilayah n (propinsi)

$r_n$  = Laju pertumbuhan PDRB di wilayah n (propinsi)

Dalam penelitian ini juga digunakan alat analisis Location Quotient (LQ), Location Quotient adalah salah satu teknik analisis dalam perencanaan pembangunan yang digunakan untuk menganalisis sektor potensial atau sektor basis dalam perekonomian suatu sektor ekonomi dalam suatu daerah yaitu membandingkan peranan sektor tersebut dalam perekonomian di daerah dalam



hal ini daerah kabupaten Tingkat II Sleman dengan sektor sejenis dalam perekonomian daerah Tingkat I propinsi Yogyakarta. Menurut Lincolin Arsyad (1993) rumus untuk menghitung LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{y_i / y_t}{Y_i / Y_t}$$

Keterangan:

LQ = Koefisien LQ

$y_i$  = Pendapatan (PDRB) sektor tertentu di daerah Tingkat II Sleman dalam jutaan rupiah.

$y_t$  = Pendapatan (PDRB) total daerah Tingkat II Sleman dalam jutaan rupiah.

$Y_i$  = Pendapatan (PDRB) sektor tertentu di daerah Tingkat I Yogyakarta dalam jutaan rupiah

$Y_t$  = Pendapatan (PDRB) Total daerah Tingkat I Yogyakarta dalam jutaan rupiah.

Adapun Klasifikasi LQ adalah sebagai berikut:

$LQ > 1$  Merupakan sektor basis dan kemampuan produksi sektor tersebut di suatu Kabupaten lebih besar dibandingkan sektor sejenis di Tingkat propinsi.

$LQ = 1$  Berarti kemampuan produksi sektor tersebut di suatu kabupaten sama dengan sektor sejenis di Tingkat propinsi.

$LQ < 1$  Merupakan sektor non basis dan kemampuan produksi sektor tersebut di suatu kabupaten lebih kecil dibanding sektor sejenis pada

Adapun asumsi dalam analisis LQ adalah:

1. Selera dan pola pengeluaran disuatu daerah dengan daerah lain di seluruh wilayah propinsi Yogyakarta adalah sama.
2. Setiap penduduk disetiap kabupaten Sleman mempunyai pola permintaan terhadap suatu barang dan jasa sama terhadap pola permintaan barang dan jasa pada Tingkat propinsi Yogyakarta.
3. Tingkat konsumsi rata-rata untuk masing-masing barang dan jasa